

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, perusahaan sebagai salah satu bagian dari pelaku ekonomi dituntut untuk terus berkembang dalam era persaingan yang semakin kompetitif. Setiap perusahaan harus berupaya untuk selalu meningkatkan usahanya agar tetap bertahan dalam ketatnya persaingan. Perusahaan dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki keunggulan bersaing baik dari segi inovasi, teknologi, produk yang dihasilkan, sumber daya manusia ataupun strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Strategi yang tepat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Optimalisasi fungsi-fungsi perusahaan tersebut tentunya memerlukan adanya investasi besar atau penambahan modal dengan kebutuhan dana yang semakin besar pula.

Penambahan modal tersebut mengharuskan perusahaan untuk mencari sumber-sumber permodalan yang dapat menyediakan dana dalam jumlah besar untuk membiayai investasi baru yang akan dilakukan oleh perusahaan. Pendanaan perusahaan dapat bersumber dari dalam (*internal financing*) dan luar perusahaan (*external financing*). Sumber dana internal perusahaan dapat berasal dari laba yang ditahan ataupun berbagai cadangan seperti cadangan penyusutan. Sedangkan sumber dana eksternal dapat diperoleh melalui pinjaman atau dengan menerbitkan berbagai instrumen surat berharga.

Pasar modal merupakan sarana alternatif sumber pendanaan eksternal bagi perusahaan. Sebagai lembaga perantara, pasar modal menghubungkan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dengan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor). Bagi banyak perusahaan, pasar modal dianggap sebagai sumber pendanaan yang efektif dan menguntungkan, sebab selain bisa mendapatkan sumber dana dalam jumlah yang besar dengan diterbitkannya berbagai sekuritas, perusahaanpun tidak dikenakan kewajiban untuk membayar bunga seperti halnya dana pinjaman yang didapatkan dari bank. Kehadiran pasar modal seakan membawa angin segar bagi perusahaan. Dengan adanya aliran dana yang berasal dari pasar modal, perusahaan diharapkan mampu untuk meningkatkan efektivitas usahanya sehingga mendorong terjadinya peningkatan laba dan pada akhirnya secara keseluruhan akan terjadi peningkatan kemakmuran.

Untuk memperoleh dana tersebut perusahaan dapat menerbitkan saham. Di Indonesia, saham merupakan jenis instrumen investasi yang ramai diperjualbelikan. Dengan karakteristiknya yang *high risk* dan *high return*, saham menjadi salah satu instrumen yang menarik bagi perusahaan maupun bagi investor. Bagi perusahaan, saham yang diterbitkan akan menjadi sumber tambahan modal, sedangkan bagi investor adanya kepemilikan dalam bentuk saham akan menambah penghasilan berupa dividen atau *capital gain*.

Pada umumnya, para investor akan tertarik untuk berinvestasi saham di suatu perusahaan jika perusahaan tersebut memberikan informasi terperinci yang menggambarkan kondisi perusahaan. Hal tersebut karena pada dasarnya setiap investor menginginkan adanya rasa aman dan tingkat pengembalian yang

maksimal dari setiap dana yang dialokasikannya. Oleh karena itu, informasi tentang baik buruknya kinerja perusahaan sangat diperlukan oleh para investor.

Pada tahun 2008, ketika terjadi krisis keuangan dunia yang dipicu oleh adanya krisis subprime mortgage di Amerika. Bursa Efek Indonesia (BEI) pun terkena imbasnya. Selain itu, gerak pertumbuhan indeks harga saham per sektor industri di BEI juga melambat, tidak terkecuali sektor infrastruktur yang meliputi sub sektor *energy, toll road, airport, harbor and allied products, telecommunication*, transportation, non building construction.

Industri infrastruktur merupakan industri yang cukup penting bagi pembangunan suatu negara. Dengan pembangunan infrastruktur yang baik produktivitas suatu negara dapat ditingkatkan. Di era globalisasi ini, kemudahan dalam berbagai aktivitas seperti telekomunikasi dan transportasi tentunya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan sehingga dapat mengoptimalkan produktivitas suatu perusahaan. Karena peranannya yang penting tersebut, saat ini industri infrastruktur sedang menjadi perhatian dalam dunia bisnis dan investasi, terutama industri telekomunikasi (www.detiknet.com)

Seiring dengan perkembangan teknologi, layanan telekomunikasi telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat. Hal itu mendorong berdirinya perusahaan – perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Industri telekomunikasi merupakan salah satu sektor yang paling potensial dan startegis sebagai tujuan para investor untuk berinvestasi jangka panjang. Peluang bisnis di industri telekomunikasi tanah air semakin terbuka lebar sejalan dengan pertumbuhan

bisnis seluler yang terus menciptakan inovasi baru dan memudahkan akses internet secara *mobile* bagi para pelanggannya sehingga ikut meningkatkan prospek bisnis layanan komunikasi data. Hingga tahun 2011, jumlah pengguna telekomunikasi seluler di Indonesia mencapai 107 juta pelanggan (www.telkom.co.id).

Populasi masyarakat Indonesia yang besar serta adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, akan mendorong terjadinya peningkatan permintaan layanan telekomunikasi. Adanya prospek yang menarik ini menyebabkan industri telekomunikasi di Indonesia memiliki kecenderungan ke arah pertumbuhan yang signifikan.

Dalam sembilan tahun terakhir industri telekomunikasi bergerak cepat dan menjadi salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, kontribusi sektor telekomunikasi terhadap PDB terus mengalami peningkatan dan telah mencapai 1,8 % lebih tinggi dibanding perkiraan lembaga survey asing yang hanya berkisar 1,3 % (www.antara.co.id). Daya tarik industri telekomunikasi tersebut menarik minat investasi yang cukup besar.

Jika dilihat dari harga saham per sub sektor telekomunikasi, perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung mengalami penurunan sampai tahun 2011, meskipun ada perusahaan yang harga sahamnya naik dan tetap. Subsektor telekomunikasi ini meliputi semua perusahaan telekomunikasi yang listing di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk., PT. Indosat, Tbk,

PT. XL Axiata, Tbk, PT. Smartfren Telecom, Tbk, PT. Bakrie Telecom, Tbk, PT. Inovisi Infracom, Tbk.

Penurunan harga saham perusahaan sub sektor telekomunikasi dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1

Fluktuasi Harga Saham Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Periode 2009-2011

Nama Perusahaan	2008	2009	2010	2011
PT. Bakrie Telecom Tbk.	51	147	235	260
PT. Indosat Tbk.	5750	4725	5400	5650
PT. Inovisi Infracom Tbk.	-	660	6050	5900
PT. Smartfren Telecom Tbk.	50	50	50	50
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	6900	9450	7950	7050
PT. XL Axiata Tbk.	950	1930	5300	4525

Sumber: www.idx.com (diolah kembali)

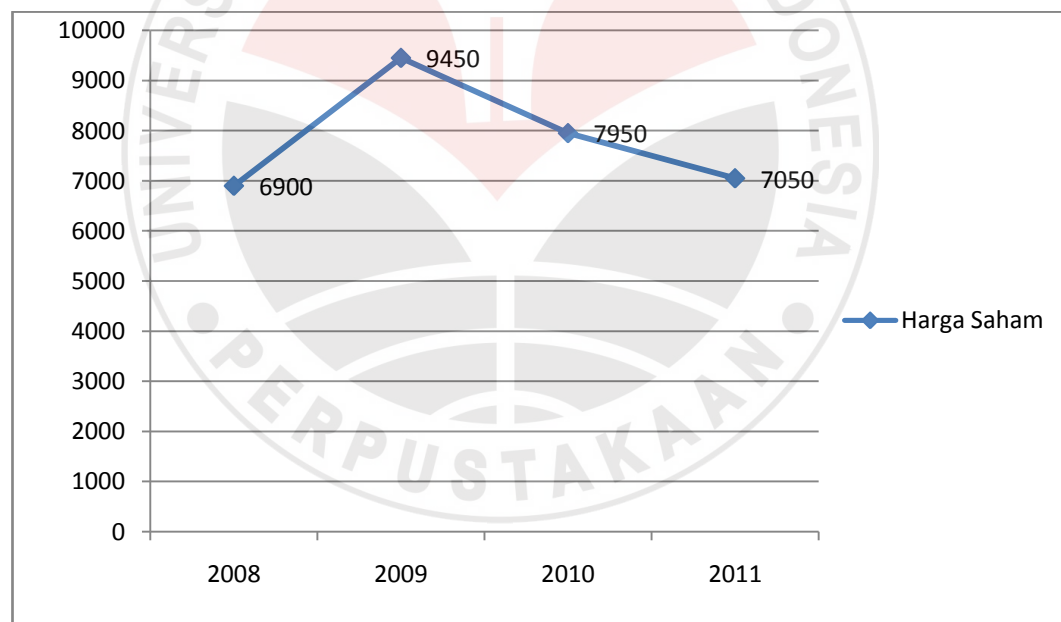
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung mengalami penurunan dari tahun 2009-2011. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, yang selanjutnya disebut TELKOM, merupakan salah satu perusahaan informasi dan komunikasi (InfoCom) serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap yang terbesar di Indonesia. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk., sebagai salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia memiliki peran yang cukup penting terhadap perekonomian Indonesia.

Sebagai salah satu perusahaan yang telah go publik, maka kemakmuran pemegang saham diperlihatkan dengan wujud semakin tingginya harga saham,

yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Harga pasar saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mencerminkan nilai riil PT. Telekomunikasi, Tbk. Dengan pertumbuhan industri telekomunikasi yang cukup tinggi, tingkat persaingan industri telekomunikasi ini sangat ketat. Harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di industri telekomunikasi di Indonesia, terus mengalami penurunan:

Gambar 1.1

Grafik Harga Saham Penutupan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.



Sumber: www.idx.co.id (diolah kembali)

Dari tabel dan Grafik di atas terlihat bahwa harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mengalami fluktuasi naik dan turun selama periode 2008-2011. Pada Tahun 2008-2009 harga saham meningkat 36%, kemudian terus mengalami penurunan dari tahun 2009-2011.

Harga saham merupakan indikator adanya keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten tersebut semakin kuat.

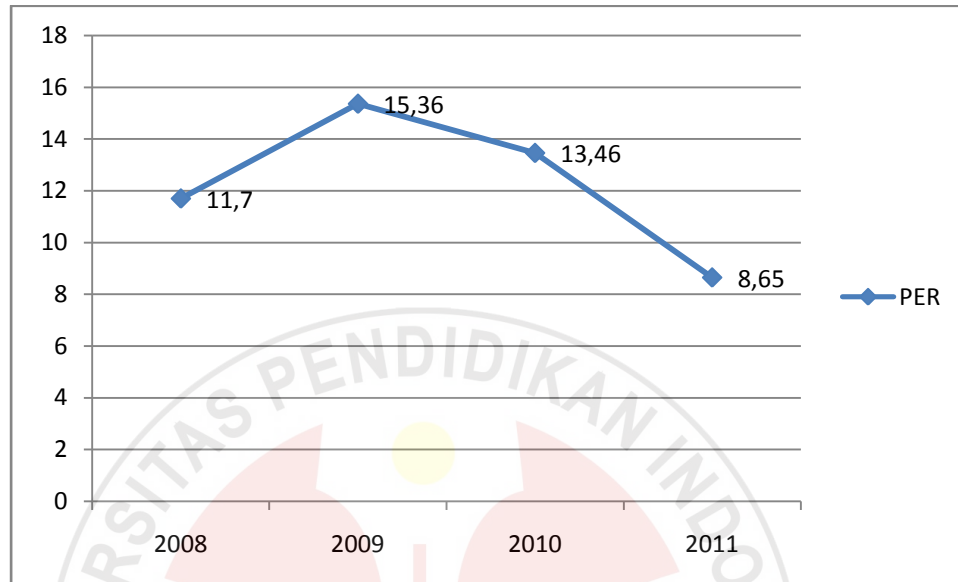
Menurut Suad Husnan (2001:54) “Sebelum pemodal melakukan investasi pada sekuritas, perlu dirumuskan terlebih dahulu kebijakan investasi, menganalisis laporan keuangan, dan mengevaluasi kinerja perusahaan.” Hal ini perlu dilakukan agar investor memiliki pertimbangan mengenai perusahaan yang akan ditanam investasi. Dengan mengetahui kinerja keuangan investor dapat menilai potensi perusahaan di masa yang akan datang. *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV) merupakan rasio penilaian pasar. Rasio PER dan PBV merupakan rasio yang lazim dan khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak dipakai (Harahap 2008:311).

Menurut Sulistyastuti (2002:47) bahwa “PER lebih dominan mempengaruhi perubahan harga saham dibanding EPS. Karenanya dalam analisis mengenai pergerakan harga saham, pertimbangan tentang PER sangat penting. Terlebih dalam jangka panjang PER lebih volatile dibanding EPS.”

Dari pernyataan di atas, dapat diduga bahwa PER PT. Telekomunikasi Indonesia juga berpengaruh terhadap harga saham. Seperti dapat dilihat dalam grafik di bawah ini

Grafik 1.2

Perkembangan PER PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Tahun 2008-2011.



Sumber: www.idx.co.id (diolah kembali)

Dari grafik di atas jelas terlihat pergerakan PER PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, cenderung flukatif dari tahun ke tahun. Dari tahun 2008-2009 meningkat 31%. Dan kemudian dari tahun 2009-2011 terus mengalami penurunan hingga 36%.

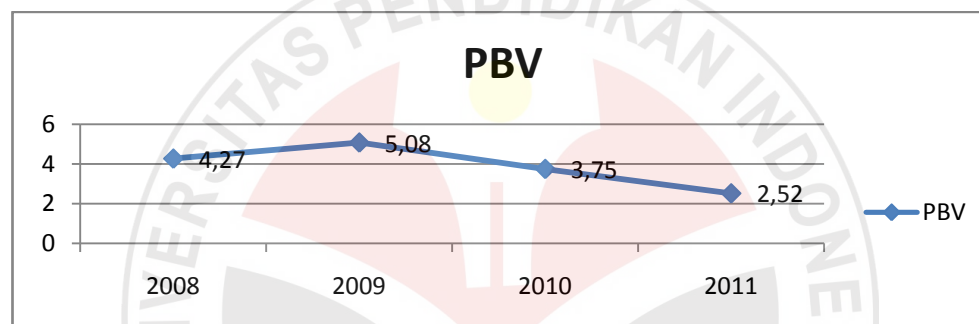
Selain faktor PER yang mempengaruhi penilaian terhadap PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk di duga juga faktor lain yaitu PBV yang merupakan salah satu dari rasio penilaian pasar. Selain PER, terdapat rasio *Price To Book Value* (PBV) yang mampu membantu menentukan apa saja yang tersisa jika suatu perusahaan tiba-tiba bangkrut, karena nilai PBV menunjukkan nilai asset yang sebenarnya dari sebuah perusahaan.

. *Price To Book Value* menurut darmadji dan Fakhruddin (2001:141) dapat didefinisikan : “*Price To Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.”

Berikut ini adalah grafik perkembangan PBV PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk:

Grafik 1.2

Perkembangan PBV PT Telekomunikasi Tbk, Tahun 2008-2011



Sumber: www.idx.co.id (diolah kembali)

Dari grafik di atas jelas terlihat pergerakan PBV pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang fluktuatif terus mengalami penurunan. Pada tahun 2008-2009 PBV meningkat 19%, kemudian dari tahun 2009-2011 terus mengalami penurunan hingga 32 %.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang : **“Pengaruh Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Informasi mengenai kinerja perusahaan sangat diperlukan oleh investor dalam setiap keputusan investasinya. Kinerja perusahaan yang baik akan menjadi sinyal positif bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja tinggi sebab investor dapat berekspektasi untuk mendapatkan *return* yang tinggi pula. Semakin tinggi permintaan investor terhadap saham perusahaan, maka akan semakin tinggi harga saham tersebut.

Price Earning Ratio (PER) dan *Price To Book Value* (PBV) merupakan rasio penilaian pasar. Rasio PER dan PBV merupakan rasio yang lazim dan khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak dipakai (Harahap 2008:311).

Price Earning Ratio (PER) digunakan untuk membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per lembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan (disajikan dalam laporan keuangan)(Husnan 2006:75). Selain PER, terdapat rasio *Price To Book Value* (PBV) yang mampu membantu menentukan apa saja yang tersisa jika suatu perusahaan tiba-tiba bangkrut, karena nilai PBV menunjukkan nilai asset yang sebenarnya dari sebuah perusahaan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV) mempengaruhi harga saham, sehingga rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *Price Earning Ratio* (PER) pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk ?
2. Bagaimana gambaran *Price To Book Value* (PBV) pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk ?
3. Bagaimana gambaran Harga Saham pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk ?
4. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut.

1. Gambaran *Price Earning Ratio* (PER) pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
2. Gambaran *Price To Book Value* (PBV) pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
3. Gambaran Harga Saham pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
4. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Memberikan mamfaat dan wawasan terhadap perkembangan ilmu manajemen pada umumnya dan khususnya mengenai manajemen keuangan mengenai pengaruh antara *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV) dan Harga Saham.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu tentang analisis fundamental, dalam pemilihan saham yang dapat memberikan jumlah keuntungan yang tinggi. Selain itu, penulis dapat mengetahui aplikasi sebenarnya dari pelaksanaan manajemen investasi berdasarkan pertimbangan informasi rasio keuangan yang diwakili oleh rasio penilaian pasar yaitu *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV). Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat sebagai pengetahuan bagi penulis bila kelak akan terjun ke dunia investasi di pasar modal.

b. Bagi Investor

Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam pemilihan saham yang memberikan keuntungan optimal melalui analisis rasio keuangan.

c. Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat menghasilkan rasio-rasio yang optimal.

